

KUALITAS KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN METODE DISKUSI KELOMPOK

(Deskriptif pada Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 2 Biha Pesisir Selatan Lampung Barat Tahun 2012/2013 Materi Pokok Pencemaran Lingkungan)

Sopa Diarti¹, Arwin Achmad², Rini Rita T.Marpaung³
Email: Sopadiarti_tugas@Yahoo.com. HP: 085768774819

ABSTRAK

The purpose was to determine student's cooperation quality and achievement using group discussion methods. The design was *simple descriptive*. Subjects were VII A randomly selected by *random sampling cluster* technique. Research data form quantitative data namely student learning outcomes obtained from *pretest* and *posttest*, and qualitative data form cooperation quality. Data analyzed using simple statistical form descriptive percentage. Research students cooperation quality increased with average 50% good criteria, 23.62% very well criteria, and 26.39 poorly criteria. All indicator of cooperation quality increased. Learning outcomes students increased by medium criteria on individual results (gain score 0.65), group result 0.35. So, cooperation quality on good criteria and student learning outcomes on medium criteria in learning using group discussion methods.

Penelitian ini bertujuan mengetahui kualitas kerjasama dan hasil belajar siswa menggunakan metode diskusi kelompok. Desain penelitian ini *deskriptif sederhana*. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII A dipilih secara acak dengan teknik *cluster random sampling*. Data penelitian berupa data kuantitatif yaitu hasil belajar siswa diperoleh dari *pretest* dan *posttest*, dan data kualitatif berupa kualitas kerjasama siswa. Data dianalisis menggunakan statistik sederhana yakni deskriptif persentase. Hasil penelitian kualitas kerjasama mengalami peningkatan dengan rata-rata 50 % berkriteria baik, 23,62 % berkriteria sangat baik, dan 26,39 berkriteria kurang baik. Seluruh indikator kualitas kerjasama mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa berkriteria sedang pada hasil individu (skor gain 0,65), hasil kelompok sebesar 0,35. Jadi, kualitas kerjasama berkriteria baik dan hasil belajar siswa berkriteria sedang pada pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok.

Kata kunci : hasil belajar, kualitas kerjasama, metode diskusi, pencemaran lingkungan.

¹ Mahasiswa Pendidikan Biologi

² Staf Pengajar Pendidikan Biologi

³ Staf Pengajar Pendidikan Biologi

PENDAHULUAN

Pada masa kini di seluruh dunia telah timbul pemikiran baru terhadap status pendidikan. Pendidikan diterima dan dihayati sebagai kekayaan yang sangat berharga dan benar-benar produktif, sebab pekerjaan yang produktif pada masa kini adalah pekerjaan yang didasarkan pada akal, bukan tangan. Pembentukan orang-orang terdidik merupakan modal yang paling penting bagi suatu bangsa. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara (Kunandar, 2007:1-9).

Dalam proses pembelajaran guru berhadapan dengan sejumlah siswa dengan berbagai macam latar belakang, sikap, dan potensi yang semuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dalam suatu Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Dengan motivasi belajar yang tinggi, diharapkan dapat

memberikan dampak yang positif dalam kualitas kerjasama serta hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran (Hanafiah dan Suhana, 2009:26).

Namun pada kenyataannya, dari hasil observasi dan wawancara dengan guru biologi di SMP Negeri 2 Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat metode diskusi memang sudah berjalan, tetapi dalam proses pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok tersebut sangat terlihat bahwa siswa cenderung hanya ingin memperlihatkan kemampuannya sendiri bukan kelompoknya dan seringkali hasil dari kelompok tersebut memang bagus tetapi bukan hasil dari kerjasama setiap anggota kelompok, melainkan hasil dari beberapa anggota yang memang mempunyai intelektual yang lebih dari anggota yang lain. Hal tersebut dikarenakan ketidaksesuaian antara materi dengan metode pembelajaran yang digunakan sehingga metode yang dipakai hanya berfokus pada hasil belajar siswa saja seperti ranah kognitif, dan guru belum memperhatikan tujuan utama dari metode diskusi yang dipakai, yaitu

kerjasama dan tanggung jawab yang seharusnya tidak boleh dikesampingkan. Dengan kerjasama hasil dari kelompok siswa merupakan hasil kerja semua siswa, bukan dari satu atau dua anggota kelompok saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mencapai tujuan pembelajaran maka harus ada kesesuaian antara metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan kualitas kerjasama serta hasil belajar siswa, dan salah satu alternatif metode yang dapat digunakan adalah metode diskusi kelompok dengan materi pokok yaitu Pencemaran Lingkungan, karena diskusi yang baik bukan semata timbul dari peran guru. Akan tetapi lebih tepat apabila timbul dari murid setelah memahami masalah dan situasi yang dihadapinya (Kasmadi, 1990:106).

Metode Diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat

kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah (Suryosubroto, 2002:179).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Rudhia (2007:iii) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dapat meningkatkan kerjasama serta hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan kualitas kerjasama siswa berkriteria baik, dengan sebagian besar indikator yang diukur berkriteria baik, dan lebih dari 50% siswa pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua berkriteria baik. Dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan kriteria sedang pada hasil individu maupun pada hasil kelompok.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: “Kualitas Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Pada Materi Pokok Pencemaran Lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2013 di SMP Negeri 2 Biha Pesisir Selatan Lampung Barat. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain Deskriptif sederhana (Sukardi, 2003:157). Subyek penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas VII A yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*.

Data pada penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu berupa nilai pretest dan posttest pada materi Pencemaran Lingkungan, serta data kualitatif berupa kualitas kerjasama siswa dalam proses pembelajaran yang diperoleh dari lembar observasi dan wawancara pada beberapa siswa, yakni dengan 9 indikator (menggunakan kesempatan, menggunakan kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas pada waktunya, dan menghormati perbedaan individu). Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan statistik sederhana yakni dengan

deskriptif persentase. Pada hasil belajar peneliti akan menghitung selisih antara nilai pretest dan nilai pos test yang disebut skor *gain*, perhitungan ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{skor gain} = \frac{X - Y}{Z - y}$$

Dengan kategorisasi sebagai berikut:

- Tinggi ketika skor gain ≥ 0.7 ;
- Sedang ketika $0.7 > \text{skor gain} > 0.3$;
- Rendah ketika skor gain ≤ 0.3 (Hake dalam Loran, 2008:3)

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas kerjasama siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan metode diskusi kelompok (tabel.4), yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase kualitas kerjasama siswa dilihat dari kriteria masing-masing siswa

No	K	P I		P II		Rata-rata (%)
		Jml	(%)	Jml	(%)	
1	SB	2	5,56	15	41,67	23,62
2	B	15	41,67	21	58,33	50
3	KB	19	52,78	0	0	26,39
4	BR	0	0	0	0	0
Jumlah		36	100	36	100	100
Standar Deviasi		8,89	24,69	10,82	30,05	14,50
Rata-rata		9	25	9	25	25

Ket : SB = sangat baik, B = baik, KB = kurang baik, BR = buruk, K = kriteria, PI = pertemuan 1, PII = pertemuan 2

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua kualitas kerjasamanya tergolong ke dalam kriteria baik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kriteria masing-masing siswa yakni sebanyak 50% siswa berkriteria baik, 23,62% berkriteria sangat baik, dan 26,39% berkriteria kurang baik, bahkan terjadi peningkatan pada pertemuan kedua yaitu terjadi pada kriteria baik dan sangat baik. Pada kriteria baik dari 41,67% pada pertemuan pertama menjadi 58,33% pada pertemuan kedua atau mengalami peningkatan sebesar 16,66%. Kemudian pada kriteria sangat baik dari 5,56% pada pertemuan pertama menjadi 41,67% pada pertemuan kedua atau mengalami peningkatan sebesar 36,11%. Sebaliknya pada kriteria kurang baik mengalami penurunan. Pada kriteria kurang baik dari 52,78% pada pertemuan pertama menjadi 0% pada pertemuan kedua, atau berkurang sebesar 52,78%, dan pada kriteria buruk tidak ada baik

pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua.

Selanjutnya data kualitas kerjasama siswa dilihat dari pencapaian aspek yang diamati sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase kualitas kerjasama siswa dilihat dari kriteria masing-masing siswa

No	Aspek yang diamati	PI		PII	
		Jml	K	Jml	K
1	A	53,47	KB	94,44	SB
2	B	5,56	KB	7,78	B
3	C	63,19	B	1,53	B
4	D	97,92	SB	100	SB
5	E	50	KB	94,44	SB
6	F	68,06	B	9,86	B
7	G	79,17	B	95,83	SB
8	H	25	BR	5,69	B
9	I	73,61	B	97,22	SB
Rata-Rata		62,87	B	87,42	SB
Standar Deviasi		20,55	-	10,98	-

Ket : A = menggunakan kesempatan; B = menggunakan kontribusi; C = mengambil giliran dan berbagi tugas; D = berada dalam kelompok; E = berada dalam tugas; F = mendorong partisipasi; G = mengundang orang lain untuk berbicara; H = menyelesaikan tugas pada waktunya; I = menghormati perbedaan individu. SB = sangat baik, B = baik, KB = kurang baik, BR = buruk (Lundgren dalam Widodo 2007:16).

Merujuk pada tabel 5 di atas, terlihat bahwa secara keseluruhan indikator berkriteria baik dan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari rata-

rata capaian dari semua indikator pada pertemuan pertama maupun kedua. Pada pertemuan pertama rata-rata capaian seluruh indikator adalah sebesar 62,87% dengan kriteria baik. Sementara pada pertemuan kedua semua indikator mengalami peningkatan dengan rata-rata capaian semua indikator sebesar 87,42% dan berkriteria sangat baik, dan tidak ada lagi indikator yang berkriteria kurang baik maupun buruk. Dari tabel dapat dilihat rata-rata capaian seluruh indikator mengalami peningkatan sebesar 24,55%. Kemudian untuk data kuantitatif berupa hasil belajar aspek kognitif siswa dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil belajar aspek kognitif siswa

Hasil Belajar	Nilai Individu				Nilai Kelompok			
	<i>pre</i>	<i>post</i>	SG	K	PI	P II	SG	K
Rata-rata	49,89	82,97	0,65	S	67,50	79,17	0,35	S
SD	12,99	7,85	0,18	-	3,87	3,48	0,14	-

Ket : SD = standar deviasi, SG = skor gain, K = kriteria, PI = pertemuan 1, PII = pertemuan 2, S = sedang

Dari tabel 6 di atas hasil belajar siswa secara individu maupun kelompok mengalami peningkatan, dapat dilihat bahwa pada *pretest* rata-

rata nilainya adalah sebesar 49,89 dengan simpangan baku sebesar 12,99 setelah diberikan materi Pencemaran Lingkungan dengan metode diskusi kelompok dan diberi *postest* pada akhir pertemuan kedua dan hasilnya adalah rata-rata nilainya menjadi 82,97 dengan simpangan baku 7,85. Dengan skor *gain* yang diperoleh rata-rata nya sebesar 0,65 (sedang) dengan simpangan baku sebesar 0,18. Sementara nilai rata-rata kelompok pada pertemuan pertama sebesar 67,50 dengan simpangan baku sebesar 3,87, namun pada pertemuan kedua nilai kelompok mengalami peningkatan yakni menjadi 79,17 dengan simpangan baku sebesar 3,48. Skor *gain* sebesar 0,35 (sedang) dengan simpangan baku sebesar 0,14.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera bahwa kualitas kerjasama siswa dilihat dari masing-masing individu pada materi pokok Pencemaran Lingkungan yang diajarkan dengan metode diskusi kelompok rata-rata berkriteria baik. Bahkan pada pertemuan kedua kualitas kerjasama siswa mengalami

peningkatan. Baiknya kualitas kerjasama siswa pada proses pembelajaran tersebut dikarenakan pembelajaran dalam kelas tersebut menggunakan metode diskusi kelompok yang tidak bersifat mengadu argumentasi tetapi diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2009 : 152-153) bahwa tujuan utama metode diskusi kelompok bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Pada pertemuan pertama ada dua siswa yang ber kriteria sangat baik, ke dua siswa tersebut merupakan siswa yang memang selalu aktif dan mempunyai kemampuan mengolah kelompok dengan baik. Selanjutnya ada 15 orang siswa yang ber kriteria baik, siswa-siswa ini memperoleh point ketika terjadinya kerja kelompok. Sementara untuk 19 orang yang ber kriteria kurang baik memang kurang kontribusinya untuk kelompoknya masing-masing. Seperti membiarkan anggota kelompoknya bekerja sendiri-sendiri, dan siswa tersebut tidak terlalu

menghiraukan anggota kelompok lain. Kemudian untuk pertemuan kedua terjadi peningkatan kualitas kerjasama siswa, hal ini dilihat dari jumlah siswa yang tergolong ke kategori sangat baik dan baik. Terdapat 15 orang siswa yang tergolong ke dalam kategori sangat baik, Selanjutnya tidak ada lagi siswa yang tergolong ke dalam kriteria kurang baik dan buruk.

Perbedaan kualitas kerjasama siswa antara pertemuan pertama dengan pertemuan kedua ini dikarenakan pada pertemuan kedua siswa sudah terbiasa dengan suasana kelas yang menggunakan metode diskusi kelompok sehingga siswa dapat berinteraksi yang baik dengan teman sekelompoknya yang menyebabkan kualitas kerjasama siswa meningkat. Kualitas kerjasama yang baik pada kelas tersebut dikarenakan pembelajaran pada kelas tersebut menggunakan metode diskusi kelompok yang memiliki kelebihan sebagai metode yang diharapkan mampu merangsang siswa lebih kreatif dalam mengatasi setiap permasalahan dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya

(2009:152-153) bahwa metode diskusi kelompok tidak bersifat mengadu argumentasi tetapi diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Jika dilihat dari capaian setiap indikator (tabel 5) pada pertemuan pertama indikator yang paling tinggi tercapai adalah indikator D yakni berada dalam kelompok sebesar 97,92, indikator berada dalam kelompok dari awal siswa duduk pada kelompoknya memang sudah teratur dan disiplin. Sementara indikator yang terendah adalah indikator H yakni menyelesaikan tugas pada waktunya sebesar 25, indikator E yakni berada dalam tugas, serta indikator A yakni menggunakan kesempatan dan indikator B yakni menggunakan kontribusi. Hal ini terjadi karena setelah berbagi tugas siswa asik dengan pekerjaannya masing-masing, dan tidak memperhatikan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut, hal ini terjadi akibat siswa belum terbiasa

dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga terdapat siswa yang hanya mendengarkan temannya berbicara dan tidak dapat menggunakan kesempatan yang ada untuk berkontribusi. Sementara indikator lain yaitu indikator C, F, G dan I berkisar di angka baik.

Kemudian pada pertemuan kedua terjadi peningkatan yang terjadi disemua indikator, peningkatan yang paling tinggi terjadi pada indikator berada dalam kelompok, yakni sebesar 100. Hal ini terjadi karena siswa sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, seperti ketika guru memberikan aturan untuk selalu berada dalam kelompoknya.

Contoh : “guru : setiap siswa dilarang meninggalkan kelompoknya untuk waktu yang lama dan mengganggu kelompok lain. Dan para siswa mematuhi aturan tersebut”.

Sementara indikator yang terendah dibandingkan indikator yang lain seperti terjadi pada indikator C yakni mengambil giliran dan berbagi tugas, yakni sebesar 71,53, hal ini terjadi karna pada saat berbagi tugas masih terdapat

beberapa siswa yang masih terbawa keegoisan pada saat berbagi giliran dan saat pembagian tugas.

Dari hasil analisis data diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar individu maupun hasil belajar kelompok siswa dengan menggunakan metode diskusi kelompok seperti yang tertera pada Tabel 6. Peningkatan hasil belajar individu siswa dapat dilihat dari besar rata-rata *skor gain* antara hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*post test*) siswa yakni sebesar 0,65 dengan kriteria sedang. Sementara peningkatan hasil belajar kelompok siswa dapat dilihat dari besar *skor Gain* rata-rata dari nilai LKS siswa yakni sebesar 0,35 dengan kriteria sedang.

Hal di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Materi Pokok Pencemaran Lingkungan, karena dengan metode ini siswa bekerja secara bersama atau kelompok sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, dengan sendirinya siswa saling

berbagi pengetahuan, sehingga kemampuan kelompok siswa meningkat dan siswa mempunyai pemahaman yang merata sehingga tidak ada persaingan dan tidak ada ambisi untuk meningkatkan kemampuan sendiri melainkan bersama-sama mengembangkan kemampuan kelompok. Hal ini sangat sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2009:152-153) yakni diskusi tidak bersifat mengadu argumentasi tetapi diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama, oleh karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Hasil belajar siswa adalah tingkat kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Hasil belajar dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku, selain itu hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka (Dimiyati, 1999:3).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas kerjasama siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok pada materi pokok pencemaran lingkungan dengan nilai rata-rata 50 % siswa berkriteria baik. Kemudian untuk pencapaian seluruh indikator pada pertemuan pertama berkriteria baik dan pertemuan kedua berkriteria sangat baik. Sedangkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok pada materi pokok pencemaran lingkungan berkriteria sedang yaitu pada hasil individu (0,65) dan pada hasil kelompok (0,35).

Untuk kepentingan penelitian, maka penulis menyarankan sebagai berikut: Penggunaan metode diskusi kelompok dapat digunakan oleh guru biologi sebagai salah satu alternatif dalam menyampaikan materi pokok Pencemaran Lingkungan karena dapat menumbuhkan kerjasama serta tanggung jawab siswa dalam pembelajaran dan dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Serta kepada calon peneliti yang akan meneliti kerjasama siswa menggunakan metode diskusi kelompok untuk lebih mempersiapkan segala sesuatunya terutama pada pemilihan dan pembekalan observer agar hasil yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya, kemudian untuk calon peneliti berikutnya agar menetapkan aturan-aturan yang menunjang munculnya indikator kerjasama, agar lebih mudah dalam pengukuran atau pengambilan data. Dan untuk calon peneliti berikutnya dapat menggunakan model-model pembelajaran yang lebih inovatif lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah, N. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama.
- Kasmadi, H. 1990. *Taktik Mengajar*. Semarang : IKIP Semarang Press.

- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementsi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lundgren, L. 1994. *Cooperative Learning in The Science Classroom*. New York : Glencoe Macmillan/McGraw-Hill.
- Rudhia, A. 2012. *Kualitas Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makana*. Bandar Lampung : Unila
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sukardi. 2003. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jogjakarta : Bumi Aksara.
- Suryosubroto, 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Loranz, D. 2008. *Gain score*.
[Google.Http://www.Tmcc.edu/upa/acstu/assessment/downloads/documents/reports/archives/discipline/0708/SLOAP HYS discipline rep0708.pdf](http://www.Tmcc.edu/upa/acstu/assessment/downloads/documents/reports/archives/discipline/0708/SLOAP HYS discipline rep0708.pdf) (diakses 15 februari 2013: 10.15 pm)